

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu sumber daya manusia. Dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi diukur pada sejauh mana kekayaan Sumber Daya Alam (SDA), melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) karena SDM sangat berkorelasi positif dengan mutu pendidikan. Mutu pendidikan tercapai apabila tenaga kependidikan bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tanggung jawab, sebab guru yang dalam hal ini merupakan salah satu personil dalam tenaga kependidikan dituntut profesional dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan siswa, sebab gurulah yang sehari-hari secara langsung berinteraksi dengan siswanya dan mengetahui perkembangan siswa yang pada gilirannya juga yang menentukan langkah-langkah apa yang terbaik yang mesti dilakukan untuk membenahi kesenjangan yang ada. Menyadari pentingnya hal tersebut, tentunya jalur yang tepat menyiapkan sumber daya manusia yang handal adalah melalui jalur pendidikan. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, maka kualitas pendidikan haruslah di tingkatkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang kita inginkan. Berangkat dari hal tersebut maka peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab guru merupakan tenaga pendidik yang berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa salah satunya adalah guru Bimbingan dan Konseling. Mencermati peranan bimbingan dan konseling kepada siswa semakin dibutuhkan, menuntut peran maksimal dari semua kalangan

untuk mengantisipasi tantangan kedepan, yang lebih khusus lagi ditujukan pada tugas dan peran seorang guru bimbingan dan konseling.

Seorang guru Bimbingan dan Konseling juga dituntut harus memiliki kompetensi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam memberikan layanan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 konselor dimasukan sebagai kategori pendidik. Menurut Mugiarto (dalam Setyoningtyas 2014 : 5) Secara operasional, pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di Sekolah adalah para guru pembimbing atau konselor sekolah dibawah koordinasi seorang koordinator bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, konselor atau guru Bimbingan dan Konseling merupakan profesi yang harus dipertanggungjawabkan. Sebagai sebuah profesi, ada kompetensi utama minimal yang harus konselor ketahui adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya secara utuh, serta mengaktualisasikan potensi dirinya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan konselor sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama konselor, tenaga pendidik lain, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional merupakan penguasaan konselor atas karakteristik pribadi peserta didik, materi bimbingan yang sesuai pada pribadi peserta didik, teknik membantu, dan sejumlah kompetensi tambahan lainnya yang secara simultan mengarah pada konseling yang peduli terhadap kemaslahatan peserta didik.

Pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau dilakukan oleh guru bidang studi yang tidak memahami konsep layanan bimbingan dan konseling. Namun harus dilakukan oleh seorang ahli yang benar-benar memahami esensi layanan bimbingan yaitu seorang tenaga konselor sekolah atau seorang guru bimbingan dan konseling. Melihat pada kenyataan yang ada tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA N 2 Gorontalo menunjukkan tidak semua guru bimbingan konseling mengetahui bagaimana cara menangani sebuah masalah dengan karakteristik anak yang berbeda. Sedang masalah yang ada tidak dapat dibiarkan terus berlanjut karena hal tersebut bukanlah sesuatu yang patut untuk dibanggakan melainkan sesuatu yang harus diselesaikan.

Dari hasil pengamatan peneliti saat peneliti melakukan PPL di SMA N 2 Gorontalo melihat bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling belum berjalan sebagaimana mestinya, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya minimnya tenaga pendidik disekolah yang melebihi rasio 1 : 150, dan kurangnya keinginan siswa dalam menyadari akan pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling sehingga siswa tidak memanfaatkan jasa layanan Bimbingan dan Konseling dalam menyelesaikan masalahnya hal tersebut mempengaruhi proses layanan tidak berjalan maksimal. Selain dari permasalahan tersebut peneliti juga melihat guru Bimbingan dan Konseling yang ada di SMA N 2 Gorontalo bukan lulusan dari jurusan Bimbingan dan Konseling melainkan guru mata pelajaran yang hanya di BK-kan sehingga tidak mampu membantu peserta didik memahami diri, menerima diri, mengembangkan aspek-aspek kepribadianya secara utuh, serta mengaktualisasikan potensi dirinya. Selain itu guru bimbingan dan konseling tidak memiliki program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan, sehingga proses layanan tidak berjalan optimal. Bimo (2010:40-41) mengemukakan bahwa “salah satu syarat seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori

maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang paling penting karena segi inilah yang menjadi landasan didalam praktik. Praktik tanpa teori merupakan praktik yang *ngawur*. Orang yang menjadi pembimbing disekolah harus dipegang oleh orang yang khusus dididik menjadi konselor. Jadi, ada tenaga khusus yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan tidak menjabat pekerjaan yang lain. Selanjutnya pembimbing disekolah dipegang oleh guru pembimbing (*teacher conselor*), yaitu orang yang berprofesi sebagai guru sekaligus menjadi pembimbing agar pembimbing selalu mengadakan pendekatan dengan siswa dan melihat keadaan siswa dengan lebih seksama”.

Begitupun sekolah-sekolah yang sudah memiliki seorang guru Bimbingan dan Konseling tetapi bukan pada bidangnya yakni bimbingan dan konseling, mereka tidak dapat melakukan tugasnya secara optimal karena tidak memahami kompetensi konselor secara mendalam. Berdasarkan pengamatan dilapangan peneliti berpendapat bahwa cara pandang tentang kompetensi konselor itulah yang menjadi titik berat permasalahan. Penting dan tidaknya kompetensi konselor menjadi acuan para guru Bimbingan dan Konseling di SMA N 2 Gorontalo sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam hal tersebut. Hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan suatu penelitian tentang **“Deskripsi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik Guru BK di SMA N 2 Gorontalo”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru Bimbingan dan Konseling belum menguasai landasan keilmuannya.
2. Penerapan strategi layanan oleh guru Bimbingan dan Konseling belum maksimal.

3. Guru bimbingan dan konseling tidak memiliki program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ditinjau dari kompetensi pedagogik di SMA N 2 Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ditinjau dari layanan kompetensi pedagogik di SMA N 2 Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ditinjau dari segi teoritis dan praktis diantaranya:

Manfaat teoritis sebagai sumbangan pemikiran untuk pengetahuan tentang pelayanan bimbingan konseling bagi peserta didik maupun Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMA Negeri 2 Gorontalo.

Manfaat praktis dapat membantu guru pembimbing dalam memberikan jenis-jenis layanan bimbingan konseling